

ANALISA PENDAPATAN PETANI KARET DARI HUTAN TANAMAN RAKYAT DI TRANS SP 1 DESA PANGMILANG KECAMATAN SINGKAWANG SELATAN KOTA SINGKAWANG KALIMANTAN BARAT

*The Income Analysis of Rubber Farmer of Plant Forest People at Trans SP 1 Pangmilang
Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*

Azelia Miranda, Augustine Lumangkun, Harnani Husni

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jln Imam Bonjol Pontianak 78124

E-mail : azelove_diaz@yahoo.com

ABSTRACT

Rubber plantation in the forest area managed by local people is one of their income source. They depend a lot on these rubber trees for their life. The rubber plant is one of the important commodity and has a very large role in the economy sector. Most of the people transmigration of resettlement unit 1 in Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict West Borneo have rubber plantation in forest area. They work as rubber tappers and farmers. The research purpose is to know the income level and factors that influence income level of farmers from rubber in forest plantation area. These factors are : land area (X_1), the quantity of trees tapped (X_2), the man power of working time (X_3), as well as the length of time worked as rubber farmers (X_4). The research method used survey technique with descriptive analysis. The results showed that the rubber revenue obtained Rp 1.072.980,-/month. The contribution of this rubber is 39,83% (Rp 1.072.980,-) from total revenue of Rp 2.694.113,-. Four variables have significant effect on the income to the value in which $F_{hit} = 3,45 > F_{(0,05;4-1)} = 2,579$ on the level analysis of 95%.

Keywords : Forest plantation community, income analysis, rubber, Singkawang City, survey method.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan hasil-hasil kekayaan alam berupa hasil hutan non kayu dapat diperoleh antara lain berupa getah alami (karet) yang dihasilkan oleh pohon jenis *Hevea brasiliensis*. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat, salah satunya pada Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Hutan Tanaman Rakyat menurut Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan.

Hutan tanaman karet rakyat biasanya dikelola secara sederhana sesuai dengan kemampuan petani.

Karet merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, aspal, pembungkus kawat listrik, alat kedokteran, alat rumah tangga dan kantor (Tim Penebar Swadaya, 2009). Karet rakyat adalah sumber lateks yang merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu dan sebagai sumber penghidupan terutama bagi petani kecil di dataran rendah dan di dataran tinggi serta tanah yang kurang subur di Kalimantan dan Sumatera.

Berdasarkan administratif Trans Satuan Pemukiman 1 (SP 1) Desa Pangmilang terletak di Kelurahan Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat, dimana masyarakatnya bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, perkebunan, dan kegiatan non pertanian. Sebagian besar masyarakat Trans SP 1 memiliki areal hutan tanaman karet dan bekerja sebagai penyadap karet dan bertani, namun besarnya hasil yang diperoleh belum banyak terlihat. Melihat hal ini, informasi tentang tanaman karet sangatlah penting terutama berkaitan dengan sumber pendapatan petani karet dari hutan tanaman rakyat di Trans SP 1 Desa Pangmilang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kalimantan Barat kurang lebih selama 2 minggu secara efektif di lapangan. Objek penelitian adalah petani karet dari hutan tanaman rakyat yang berada di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kalimantan Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar kuesioner.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus proporsional (Rubbin and Luck, 1987 dalam Hesna, 2010) sebesar 50 responden. Proporsional sampel adalah pengambilan sampel yang terdiri dari beberapa sub sampel yang pertimbangannya mengikuti pertimbangan masing-masing sub populasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey secara deskriptif analisis, yaitu suatu metode atau prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak

sebagaimana adanya (Nawawi H, 1987 dalam Hesna, 2010). Untuk memperoleh data yang akurat, maka penelitian dilakukan melalui wawancara secara langsung terhadap responden dengan bantuan daftar kuesioner/wawancara lewat pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun data primer yang digali dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Biaya yang dikeluarkan (Rp/bln) untuk akomodasi, transportasi, dan peralatan.
2. Curahan waktu kerja (Jam/bln)
3. Jumlah pohon yang disadap tiap KK (batang/hari)
4. Luas lahan perkebunan petani karet (Ha)
5. Lamanya masa bekerja sebagai petani karet (Thn)
6. Pendapatan pekerja penyadap karet (Rp/bln)
7. Pekerjaan sampingan / di luar menyadap karet (Rp/bln)

Total Pendapatan dan Kontribusi Usaha Menyadap Karet Terhadap Total Pendapatan (%) adalah sebagai berikut :

- *Penerimaan Hasil Penjualan Karet* :
Produksi Karet (Kilogram) x Harga Jual Karet (Rp/Kg)
- *Pendapatan Bersih Penjualan Karet (Rp)* :
Penerimaan Hasil Penjualan Karet - Biaya Produksi Karet
- *Total Pendapatan (Rp)* :
Pendapatan Bersih Penjualan Karet + Total Pendapatan Bersih Diluar Usaha Menyadap Karet
- *Kontribusi Usaha Menyadap Karet Terhadap Total Pendapatan (%)*
{Pendapatan Bersih Karet :
Pendapatan Total (Rp)} x 100%

Hubungan antara variabel pendapatan dengan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya menggunakan persamaan Regresi Linier Berganda (Prajitno, 1985 dalam Suwondo, 2011) dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana :

Y= Pendapatan pekerja penyadap karet (Rp/bln)

X₁= Luas lahan hutan tanaman petani karet (Ha)

X₂= Jumlah pohon yang disadap tiap KK (batang/hari)

X₃ = Curahan waktu kerja (Jam/bln)

X₄= Lamanya masa bekerja sebagai petani karet (Thn)

b₀ = Bilangan konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien dari masing-masing variabel bebas

e= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Penyadap Karet

1. Luas Lahan Hutan Tanaman Petani Karet

Tabel 1. Luas Lahan Tanaman Petani Karet di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat (*The Land Area of Plant Rubber Farmers at Trans SP 1 Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*)

	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah KK	Persentase (%)
	0,25	21	42
	0,5	9	18
	1	15	30
	1,25	3	6
	1,5	2	4
Jumlah	31,5	50	100
Rata-rata	0,63		20
Standar Deviasi	0,40		

Berdasarkan data hasil pengamatan mengenai luas lahan hutan tanaman petani karet di Trans SP 1 menunjukkan luasan yang relatif sama. Luas rata-rata

sebesar 0,63 hektar dengan standar deviasi sebesar 0,40.

2. Jumlah Pohon yang Disadap tiap Kepala keluarga (KK)

Tabel 2. Jumlah Pohon yang Disadap Tiap KK Petani Karet di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat (*The Quantity Of Trees Tapped Every Family Of Rubber Farmers At Trans SP 1 Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*)

	Jumlah Pohon yang Disadap (batang/hari)	Jumlah KK	Persentase (%)
	20 – 100	17	34
	101 – 200	11	22
	201 – 300	12	24
	301 – 400	6	12
	401 – 700	4	8
Jumlah	10.018	50	100
Rata-rata	200,36		20
Standar Deviasi	140,07		

Jumlah pohon yang banyak disadap berjumlah 20-100 pohon oleh tiap KK dengan jumlah KK yang menyadap sebesar 17 KK (34%) dari total responden yang ada. Pada jumlah pohon 401-700

hanya sebagian kecil petani yang menyadap pada jumlah tersebut yaitu 4 KK (8%).

3. Curahan Waktu Kerja

Tabel 3. Curahan Waktu Kerja Dan Masa Kerja Petani Karet di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat (*The Man Power Of Working Time and Time Worked of Rubber Farmers at Trans SP 1 Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*)

	Curahan Waktu Kerja Rata-rata Perbulan	Jumlah KK	Persentase (%)	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah KK	Persentase (%)
	16	2	4	5	3	6
	20	4	8	6	15	30
	22	41	82	7	14	28
	24	3	6	8	14	28
				9	1	2
				10	3	6
Jumlah	1.086	50	100	354,5	50	100
Rata-rata	21,72		25	7,09		
Standar Deviasi	1,40			1,19		

Tingkat variasi curahan waktu kerja petani penyadap karet terjadi disebabkan oleh tergantungnya pekerjaan menyadap

karet ini terhadap kondisi cuaca, sehingga apabila terjadi hari hujan maka hampir seluruh petani penyadap karet tidak

melakukan aktivitasnya untuk menyadap karet.

Lamanya masa bekerja sebagai petani penyadap karet merupakan lamanya waktu atau pengalaman memiliki pekerjaan sebagai petani penyadap karet. Berdasarkan data lamanya masa bekerja sebagai petani karet di atas menunjukkan bahwa responden yang telah lama memiliki pekerjaan sebagai petani karet adalah selama 10 tahun dengan jumlah KK sebanyak 3 KK (6%). Rata-rata para

responden telah bekerja sebagai petani penyadap karet selama 6 tahun dengan jumlah KK sebanyak 15 KK (30%).

Biaya dan Pendapatan Petani

1. Biaya Produksi Penyadap Karet

Biaya produksi merupakan biaya pengeluaran rata-rata yang harus dikeluarkan oleh responden pada saat melakukan penyadapan karet dan pada saat menjual karet. Biaya produksi terdiri dari biaya akomodasi, biaya transportasi dan biaya peralatan.

Tabel 4. Biaya Produksi Petani Karet Di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat (*Cost Of Production Of Rubber Farmers At Trans SP 1 Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*)

No.	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya akomodasi	360,-	0,50
2	Biaya transportasi	45.280,-	63,26
3	Biaya peralatan	4.613,-	6,45
4	Biaya bahan pembeku getah	21.320,-	29,79
Jumlah		71.573,-	100
Rata-rata		17.893,-	

Biaya akomodasi yang dikeluarkan oleh petani karet rata-rata sebesar Rp 360,00/bulan atau 0,50 % dari total biaya produksi yang ada. Biaya transportasi yang merupakan biaya perjalanan yang dikeluarkan petani karet dalam memungut ataupun menjual hasil karet yang diperoleh adalah rata-rata sebesar Rp 45.280/bulan atau 63,26 %. Biaya produksi untuk pengadaan peralatan adalah rata-rata sebesar Rp 4.613,00/bulan atau 6,45 %. Biaya pengadaan untuk bahan pembeku getah

(cuka) yang dikeluarkan oleh petani adalah rata-rata sebesar Rp 21.320,00/bulan atau 29,79 % dari total biaya produksi yang ada.

2. Pendapatan Total Petani Penyadap Karet

Pendapatan total petani penyadap karet merupakan pendapatan dari kegiatan menyadap karet di Trans SP 1 ditambah dengan pendapatan di luar dari kegiatan menyadap karet.

Tabel 5. Rekapitulasi Pendapatan Total Petani Karet Di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat (*Recapitulation of The Total Income of Rubber Farmers at Trans SP 1 Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*)

Jenis Pendapatan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pendapatan dari hasil menyadap karet	1.072.980	39,83
Pendapatan dari hasil di luar menyadap karet	1.621.133	60,17
Jumlah	2.694.113	100
Rata-rata	1.347.057	

Tabel 5 menunjukkan bahwa rerata pendapatan dari hasil menyadap karet sejumlah Rp 1.072.980,00/bulan atau 39,83 % sedangkan rata-rata pendapatan dari hasil di luar menyadap karet adalah sejumlah Rp 1.621.133,00/bulan atau 60,17 %. Data menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil menyadap karet lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari hasil di luar menyadap karet.

Kecilnya pendapatan yang diperoleh para petani karet dari hasil menyadap karet secara umum disebabkan oleh harga karet yang turun akhir-akhir ini, dari yang sebelumnya seharga Rp 13.000,00/kilo menjadi Rp 10.000,00/kilo (catatan : 1 US \$ = Rp 11.562,00 per 30 April 2014). Sedangkan pendapatan di luar menyadap

karet mereka dapatkan dari mengolah ladang mereka dengan bercocok tanam sayuran, ada pula yang bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik sawit maupun pekerjaan yang lainnya.

Berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Barat Nomor 523 Tahun 2013 tentang Penetapan Upah Minimum Kota (UMK) Singkawang Tahun 2014, UMK Singkawang tahun 2014 adalah sebesar Rp 1.450.000,00 perbulan. Sesuai hal tersebut bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan total petani di Trans SP 1 sebesar Rp 1.347.057,00 perbulan, penetapan UMK Singkawang lebih besar dari pendapatan rata-rata petani karet pebulannya hal ini menjadikan sebagian petani karet memilih pekerjaan sampingan menjadi buruh pabrik.

Tabel 6. Pendapatan Bersih Petani Karet di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat (*Net Income of Rubber Farmers at Trans SP 1 Pangmilang Village Singkawang Selatan Subdistrict Singkawang City West Borneo*)

Uraian	Rata-rata (Rp/Bulan)
Pendapatan	1.072.980,-
Biaya akomodasi	360,-
Biaya transportasi	45.280,-
Biaya peralatan	4.613,-
Biaya bahan pembeku getah	21.320,-

Pendapatan Bersih	1.001.407,-
Pendapatan bersih per bulan merupakan pendapatan yang diterima petani penyadap karet yang didapat dari penjualan karet setelah kurangi biaya produksi yang ada dengan hasil pendapatan bersih Rp 1.001.407,-.	Hubungan antara Pendapatan Petani Penyadap Karet dengan Faktor Diduga Mempengaruhinya
	<i>1. Uji Regresi</i>

Tabel 7. Daftar Sidik Ragam Keberartian Regresi Linier Berganda (*List of Variance Significance Multiple Linear Regression*)

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadran	Kuadran Tengah	F-HIT	F-TABEL	
					0,05	0,01
Regresi (r)	4	2.762.441.263.243,01	690.610.315.810,75	3,45*	2,579	3,767
Sisa	45	9.013.891.682.487,39	200.308.704.055,28			
Total	50	11.776.332.945.730,40				

Tabel 7 menunjukkan bahwa ke empat variabel seperti luas lahan (X_1), jumlah pohon yang disadap tiap KK (X_2), curahan waktu kerja (X_3), dan lamanya waktu bekerja sebagai petani karet (X_4), semuanya memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan dari menyadap karet. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel pada taraf nyata 95 % yaitu $F_{hitung} = 3,45 >$

$F_{(0,05;4-1)} = 2,579$. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi dimana faktor luas lahan (X_1), jumlah pohon yang disadap (X_2), curahan waktu kerja (X_3) dan lamanya masa bekerja sebagai petani karet (X_4) memberikan hubungan yang positif sebagaimana Tabel 8. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 23,46 %.

Tabel 8. Daftar Sidik Ragam Analisa Regresi Berganda dan Uji Korelasi (*List of Variance Significance Multiple Regression Analysis and Correlation*)

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T_{hitung}	T_{tabel}		VIF
				0,05	0,01	
X_1	730.752	235.459,66	3,1035**			2,916
X_2	21,23	75.259,42	0,0003 ^{tn}			2,610
X_3	79.609,07	57.555,76	1,3832 ^{tn}	2,021	2,704	1,072
X_4	225.944	101.871,19	2,2179*			1,452
Konstanta	3.876.340,41					
$R^2 = 23,46$						
$F_{hitung} = 3,45$						
$F_{tabel}(0,05 : 45) = 2,021$ dan $(0,01 : 45) = 2,704$						

Tabel 8 menyatakan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 , yakni luas lahan = 2,916 ; jumlah pohon yang

disadap = 2,610 ; curahan waktu kerja = 1,072 dan lamanya masa bekerja sebagai petani karet = 1,452. Model persamaan regresinya adalah :

$$Y = 3.876.340,41 + 730.752 X_1 + 21,23 X_2 + 79.609,07 X_3 + 225.944 X_4$$

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebanyak 80 % petani penyadap karet berada pada tingkat usia 31 - 50 tahun, sebanyak 92 % petani penyadap karet memiliki jumlah tanggungan 1 – 4 orang dan sejumlah 40 % petani penyadap karet menamatkan pendidikan sampai di bangku SMP/SLTP.
2. Menyadap karet merupakan pekerjaan utama masyarakat dengan kontribusi 39,83 % (Rp 1.072.980,-) terhadap pendapatan total sebesar Rp 2.694.113,-.
3. Rata-rata luas lahan hutan tanaman petani karet 0,63 hektar/KK, dengan jumlah pohon yang disadap 200 batang/hari/KK, curahan waktu kerja 22 hari/bulan/KK, dan lamanya masa bekerja sebagai petani karet 7 tahun/KK.
4. Luas lahan hutan (X_1) yang memberikan pengaruh sangat kuat terhadap pendapatan petani penyadap karet, lamanya masa bekerja sebagai petani karet (X_4) memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan. Sedangkan jumlah pohon yang disadap (X_2) dan curahan waktu kerja (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan dengan nilai R^2 23,46 % dan persamaan regresinya :
$$Y = 3.876.340,41 + 730.752 X_1 + 21,23 X_2 + 79.609,07 X_3 + 225.944 X_4$$

5. Faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan petani penyadap karet adalah dari faktor luas lahan karet dan jumlah pohon yang disadap dengan nilai korelasi masing-masing ($r_{y123,4} = 0,71$) dan ($r_{y142,3} = 0,51$). Faktor yang memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan adalah dari faktor curahan waktu kerja dan lamanya masa bekerja sebagai petani karet dengan nilai korelasi masing-masing ($r_{y134,2} = - 0,34$) dan ($r_{y234,1} = - 0,21$).

Saran

1. Agar hasil pendapatan dapat diperoleh secara maksimal, perlu adanya penambahan luas lahan yang merupakan variabel yang memberikan pengaruh sangat kuat terhadap pendapatan petani penyadap karet serta perlu adanya pemeliharaan yang intensif pada peremajaan.
2. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah khususnya bidang transmigrasi mengenai aspek legalitas lahan penempatan Trans SP 1 untuk segera diupayakan sertifikat bagi warga yang menetap di Trans SP 1, sehingga kedepannya warga Trans SP 1 khususnya petani karet lebih bersemangat dalam mengolah lahan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Hesna, M.S. 2010. *Analisa Pendapatan Masyarakat Pemungut Bambu Di Desa Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau*. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak. Tidak dipublikasikan.



Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan. Departemen Kehutanan, Jakarta.

Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 523 Tahun 2013 tentang Penetapan Upah Minimum Kota (UMK) Singkawang Tahun 2014.

Suwondo, Hardi. 2011. *Analisa Pendapatan Masyarakat Petani Kebun Karet Rakyat Di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak*. Skripsi

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak. Tidak dipublikasikan.

Tim Penebar Swadaya. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta. 2009.